

## Karakteristik Ruang dalam Masjid Agung Cianjur dalam Kajian Tipologi Arsitektur

<sup>1,\*</sup>Rendi Muhammad Zaelani, <sup>2</sup>Heru Wibowo, <sup>3</sup>Marwoto Marwoto

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Bandung, Indonesia

[e]mail correspondence: [rendimzaelanii@gmail.com](mailto:rendimzaelanii@gmail.com)

Received : 16/5/2024

Revised : 13/6/2024

Accepted : 14/6/2024

### Abstrak

Masjid Agung Cianjur, berdiri sejak tahun 1810 M, merupakan cagar budaya berperan penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Cianjur. Sebagai pusat kegiatan keagamaan, karakteristik ruang dalam masjid ini menjadi fokus penelitian ini. Melalui metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan observasi langsung, penelitian ini mengidentifikasi tipologi ruang, termasuk serambi, tempat wudhu, ruang saf, mihrab, dan minbar, dengan menggambarkan karakteristik unik masing-masing. Dalam hirarki ruang, terlihat perbedaan tingkat kesakralan, tempat wudhu/toilet sebagai awal yang memiliki tingkat kesakralan rendah, serambi sebagai area transisi dan sosial, ruang saf sebagai pusat peribadahan, serta mihrab dan minbar dengan tingkat kesakralan tertinggi. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi setiap ruang dalam konteks arsitektur masjid agung. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fisik ruang, tetapi juga memahami signifikansi dan fungsi spiritual dan fungsional. Hasilnya memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan perspektif arsitektural masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial, dengan harapan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam arsitektur keagamaan. Masjid Agung Cianjur memiliki tipologi dan hirarki ruang yang beragam, mencerminkan warisan sejarah dan budaya sambil memenuhi kebutuhan kontemporer.

**Kata Kunci :** Masjid Agung Cianjur, Karakteristik Ruang, Tipologi Arsitektur, Hirarki Ruang

### Abstract

*The Great Mosque of Cianjur, established since 1810 AD, stands as a significant cultural heritage, playing a crucial role in the history and life of the Cianjur community. As a center for religious activities, the spatial characteristics within the mosque become the focus of this research. Through a qualitative descriptive research methodology and direct observation, the study identifies spatial typologies, including the porch, ablution area, prayer hall, mihrab, and pulpit, describing their unique characteristics. In the spatial hierarchy, distinctions in the level of sanctity are evident, where the ablution area/toilet serves as the initial point with a lower level of sanctity, the porch functions as a transitional and social area, the prayer hall serves as the central place of worship, while the mihrab and pulpit exhibit the highest level of sanctity. These findings provide a profound understanding of the structure and function of each space within the context of the grand mosque's architecture. The research does not only depict the physical spaces but also comprehends the significance and functions, both spiritual and practical. The results make a valuable contribution to developing an architectural perspective of the mosque as a place of worship and a center for social activities, with the hope of serving as a foundation for further developments in religious architecture. In conclusion, the Great Mosque of Cianjur exhibits diverse spatial typologies and hierarchies, reflecting historical and cultural heritage while meeting contemporary needs.*

**Keywords :** Great Mosque of Cianjur, Space Characteristics, Architectural Typology, Space Hierarchy

## 1. Pendahuluan

Bangunan Masjid Agung Cianjur adalah salah satu cagar budaya yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Cianjur, serta mencerminkan transformasi budaya dan arsitektur yang terjadi dalam berabad-abad. Masjid ini berdiri pada tahun 1810 M, Sebagai Masjid tertua dan sebuah bangunan suci yang berdiri teguh di tengah kota Cianjur maka dapat dikatakan bangunan ini telah menjadi bagian dari sejarah yang menggambarkan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam serta interaksi dengan lingkungannya. Masjid Agung Cianjur merupakan sebuah pusat kegiatan keagamaan yang kaya akan sejarah dan kebudayaan. Sebagai ikon keislaman di wilayah tersebut, karakteristik ruang dalam masjid ini menjadi elemen kunci yang mencerminkan nilai-nilai arsitektur Islam dan kebutuhan praktis jamaah. Oleh sebab itu eksplorasi mengenai nilai-nilai arsitektur akan memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan kebudayaan Islam khususnya mengenai perancangan masjid pada masa lalu maupun kontemporer (Frishman M. & Hasanuddin Khan., 1994). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis secara sistematis karakteristik dan hirarki ruang dalam Masjid Agung Cianjur, dengan fokus pada aspek-aspek arsitektural yang mempengaruhi fungsi, estetika, dan pengalaman spiritual (Marwoto, 2020).

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap tipologi ruang masjid menjadi landasan esensial. Dengan menggali karakteristik ruang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam mengembangkan perspektif arsitektural masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik ruang dapat menciptakan atmosfer yang memengaruhi pengalaman jamaah selama kegiatan keagamaan mereka di Masjid Agung Cianjur (Setiabudi, 2000).

Dengan menelusuri karakteristik ruang ini, diharapkan bahwa temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru terkait konsep desain ruang dalam masjid, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks arsitektur keagamaan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik ruang dalam Masjid Agung Cianjur, kita dapat menghormati warisan sejarah dan budaya sambil merancang ruang yang memenuhi kebutuhan kontemporer (Juwono et al., 2023).

### 1.1 Kajian Literatur

#### A. Teori Tipologi Arsitektur

Tipologi secara umum adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tipologi adalah ilmu atau cara mengklasifikasikan berdasarkan tipe atau bentuknya. Adapun tipologi arsitektur dapat diartikan sebagai studi tentang klasifikasi dan karakteristik berbagai bentuk dan tipe bangunan. Dalam konteks arsitektur, tipologi melibatkan pengelompokan dan analisis struktur ruang serta elemen-elemen arsitektural dalam berbagai jenis bangunan (Bahasa, 2016). (Jannah & Ridwan, 2024)

Para ahli arsitektur seperti Nikolaus Pevsner menggambarkan tipologi sebagai kajian terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang berulang dan memiliki karakteristik tertentu. Tipologi arsitektur secara umum melibatkan identifikasi pola-pola desain yang muncul dalam berbagai konteks budaya dan historis. Ismail Abdullah menyumbangkan pandangannya terhadap tipologi arsitektur mesjid dalam konteks arsitektur Islam. Dia menekankan pentingnya karakteristik khas dalam desain mesjid yang mencerminkan identitas Islam dan nilai-nilai keagamaan. Lalu ada Hassan Fathy, seorang arsitek Mesir terkenal, memberikan kontribusi terhadap tipologi arsitektur mesjid dengan

menekankan keberlanjutan dan penggunaan bahan-bahan lokal dalam desain. Pandangannya menciptakan hubungan harmonis antara arsitektur dan lingkungan. Naser Hosseini, seorang arsitek Iran, membahas tipologi arsitektur mesjid dengan fokus pada elemen-elemen tradisional dan seni ukiran yang mempengaruhi desain ruang dalam mesjid (Barliana, 2005).

## B. Arsitektur Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan. Arsitektur religius, khususnya pada mesjid, memiliki tujuan mendalam untuk menciptakan ruang yang mendukung aktifitas ibadah dan meresapi nilai-nilai spiritual. Hirarki ruang dalam mesjid menjadi esensi dalam mencapai tujuan tersebut (Marwoto. Maryono, Agus. Rahmat, 2014).

Rifat Chadirji, Arsitek dan teoretikus arsitektur Islam ini menekankan pentingnya hirarki ruang dalam menciptakan lingkungan yang mendalam secara spiritual. Ali Qapu Seorang arsitek dan insinyur Persia abad ke-17 yang merancang beberapa mesjid di Isfahan, Iran. Karyanya menunjukkan penerapan hirarki ruang yang khas dalam konteks arsitektur religius. Saleh Lame Arsitek asal Mesir ini berkontribusi pada studi tentang hirarki ruang dalam mesjid, menggambarkan bagaimana susunan ruang dapat mempengaruhi pengalaman keagamaan warga masyarakat (Marwoto, 2020).

## 2. Metode Penelitian

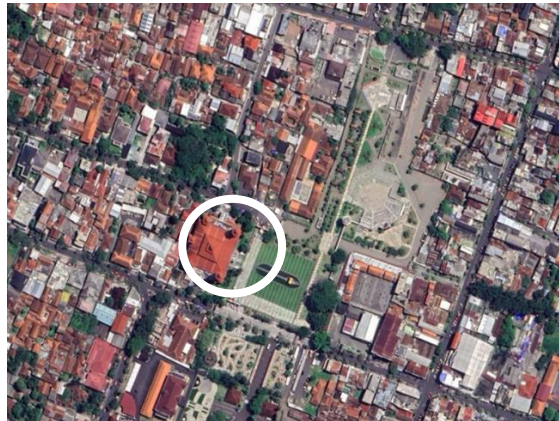
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif ini terfokus pada pemahaman dan deskripsi tipologi ruang serta hirarki ruang dalam Masjid Agung Cianjur, dengan penekanan pada observasi langsung. Penelitian dimulai dengan observasi sistematis terhadap setiap elemen ruang dalam mesjid, termasuk mihrab, mimbar, dan ruang lainnya. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mencatat detail-detail yang signifikan, pola, dan karakteristik unik dari setiap aspek arsitektural dalam konteks mesjid. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fisik ruang, tetapi juga berusaha memahami signifikansi dan fungsi setiap elemen dalam konteks spiritual dan fungsional mesjid. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara kategorisasi dan penyusunan pola dari temuan-temuan observasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tipologi ruang dan hirarki ruang dalam Masjid Agung Cianjur tercermin melalui aspek-aspek arsitektural yang diamati.

Dengan merinci setiap elemen dan konteksnya, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang lebih baik tentang konsep ruang dalam arsitektur mesjid. Kesimpulan penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ruang-ruang tersebut memberikan kontribusi pada pengalaman keagamaan dan fungsionalitas mesjid.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Mesjid Agung Cianjur yang berada di kawasan alun – alun Cianjur, yang berlokasi di Jalan Siti Jenab No.2, Pamoyanan, Kec. Cianjur Kabupaten Cianjur , Jawa Barat. Masjid Agung ini sebagai komponen arsitektur kota berfungsi menjadi jantung spiritual dan kultural kota menampilkan tipologi fungsi yang melibatkan dimensi yang sangat beragam (Wibowo et al., 2022). Dalam hal ibadah, Masjid Agung bukan hanya menjadi tempat untuk melaksanakan ritual shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya, melainkan juga menjadi panggung utama bagi berbagai kegiatan ibadah seperti pengajian, kajian kitab suci, dan acara-acara keagamaan lainnya. Pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadan, Mesjid

Agung menjadi pusat kegiatan tarawih dan berbagai ritual keagamaan lain yang memperdalam hubungan umat dengan Tuhan.



Gambar 1. Tampak Satelit Masjid Agung Cianjur  
(Sumber :Google Earth, 2023)



Gambar 2. Isometri Satelit Kawasan Masjid Agung Cianjur  
(Sumber :Google Earth, 2023)

### 3.1 Sejarah

Sejarah perkembangan Masjid Agung Cianjur, seperti yang terdokumentasi dalam buku "Sejarah Singkat Perkembangan Masjid Agung Cianjur Dari Masa ke Masa" yang disusun oleh H U Muljadi Abdul Aziz pada tahun 2000 dan diterbitkan oleh DKM Mesjid Agung Cianjur, menggambarkan tujuh tahap pembangunan atau renovasi besar masjid tersebut. Pembangunan pertama dimulai pada tahun 1810 oleh masyarakat Cianjur yang tidak tercatat namanya pada tahun 1820. Pada saat itu, Penghulu Gede (R.H. Muhammad Hoesin bin Syekh Abdullah Rifa'i), yang menjabat sebagai Penghulu Agung Pertama, melakukan perbaikan dan perluasan mencapai 400 meter persegi (Aziz, 2000).

Pada tahun 1879, letusan Gunung Gede menyebabkan gempa besar yang merusak Masjid Agung. Pembangunan kedua dilakukan pada tahun 1880 oleh RH. Soelaiman, yang saat itu menjabat sebagai Penghulu Agung, dan RH. Ma'mun bin RH. Hoesin, yang dikenal sebagai Juragan Guru Waas. Pada tahap ini, masjid mengalami perubahan bentuk dan luas area menjadi 1030 meter persegi. Tahap ketiga, pada tahun 1912, melibatkan perbaikan, perluasan, dan pembaharuan yang dilakukan oleh berbagai tokoh termasuk RH. Moch. Said Penghulu Agung Cianjur, RH. Isa al-Cholidi guru Thareqat, RH. Tolhah bin RH. Zein bin al-Cholidi, dan H. Azkiya bin Dahram.



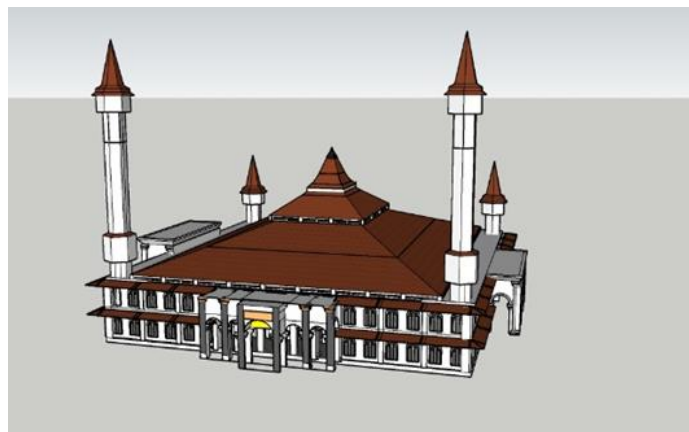
Pada tahun 1956, masjid mengalami perubahan kembali baik dalam bentuk maupun luasnya, yang merupakan pembangunan keempat. Pada 1968, terjadi perbaikan pada bagian atas masjid karena kondisi kayu yang rapuh dan rusak. Pembangunan keenam terjadi pada awal tahun 1975, yang melibatkan pembangunan kembali seluruh bagian atas masjid. Proses tersebut dipimpin oleh Drs. Ahymad Endang, Bupati Cianjur ke-29, dan diresmikan pada 11 April 1977. Pembangunan ke tujuh, dimulai pada 2 Agustus 1993 hingga 1 Januari 1998, memakan biaya sebesar 7,5 miliar rupiah. Proyek ini berhasil diselesaikan dan diresmikan oleh Gubernur H. Aang Khunaefi pada 11 April 1977. Seiring berjalannya waktu, setiap pembangunan mencerminkan usaha masyarakat Cianjur dalam merawat dan memperbaharui Masjid Agung, menjaga warisan sejarah dan spiritualitasnya.

### 3.2 Tipologi dan Hirarki Ruang Dalam Masjid Agung Cianjur

Bentukan Masjid selain menjadi penampilan seragam yang disetujui umat Islam, juga mencerminkan identitas spiritual dan arsitektural yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat. Sebagai ruang ibadah utama untuk sholat berjamaah, masjid mengemban tanggung jawab esensial, termasuk penentuan arah kiblat, posisi imam, dan makmum. Elemen-elemen tambahan seperti tempat wudhu, minaret, mimbar, kubah, kaligrafi, muqarnas, dan maksura, meskipun menambah keindahan, bersifat opsional dan tidak memengaruhi sahnya sholat (Saputra, 2020). Perkembangan Islam di Indonesia memainkan peran sentral dalam membentuk arsitektur masjid, yang secara signifikan dipengaruhi oleh dinamika dari konteks sosial dan budaya lokal (Nursanty & Husni, 2020). Pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, pengembangan arsitektur masjid memanfaatkan budaya lokal yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha kemudian memaknai dengan simbol-simbol keislaman seperti pada penggunaan atap tumpang dan struktur bangunan pendukung yang mirip meru (Izzati et al., 2021) (Normalita et al., 2023).



Gambar 3. Tampak depan Masjid Agung Cianjur  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 4. Modelling Isometri Masjid Agung Cianjur  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Contoh nyata dari perpaduan elemen-elemen ini dapat ditemukan dalam Masjid Demak, yang menjadi simbol Arsitektur Masjid Jawa. Meskipun tidak semua masjid Jawa mempertahankan bentuk fisik aslinya, karakteristik arsitektur Jawa tetap terjaga (Izzati et al., 2021)

Penggunaan teori Habraken untuk menganalisis physical system, spatial system, dan stylistic system membantu dalam mengidentifikasi ciri khas arsitektur masjid Jawa (Habraken, 1978). Dalam aspek physical system, punden berundak menjadi unsur khas bangunan masjid Jawa, mencerminkan keselarasan dengan budaya Hindu dan Jawa. Simetri bentuk bangunan dan pengulangan elemen menunjukkan keseimbangan dan keselarasan dalam arsitektur masjid Jawa (Setiabudi, 2000).



Gambar 5. Masjid Agung Demak  
(sumber: kompas.com, 2022)

Tabel 1. Tabel Hirarki Ruang  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Nama	Foto Ruang	Deskripsi
Mihrab dan Minbar		<p>Mihrab dan minbar dikategorikan dengan ruangan dengan tingkat kesakralan paling tinggi dikarenakan posisi ruangan paling depan yaitu paling dekat dengan kiblat,serta terdapat perbedaan ketinggian dengan ruang saf untuk jamaah. Selain itu ruangan ini tidak bisa dipakai oleh sembarang orang dikarenakan mihrab sebagai ruang sholat imam (orang yg memimpin sholat berjamaah) dan minbar untuk orang yg memberikan ceramah, khususnya khatib pada khutbah jum'at.kesimpulan untuk ruangan ini ialah ruangan yang sifatnya sakral.</p>

Nama	Foto Ruang	Deskripsi
<p>Ruang saf atau musala</p>		<p>Ruang saf lantai 1 dan 2 berada ditingkat kesakralan nomor dua dibawah mihrab dan minbar, ruangan ini merupakan ruangan utama untuk melakukan sholat berjamaah.karakteristik ruang ini memiliki ruang yang luas seperti aula dan karpet ber saf untuk alas pelaksanaan sholat.kesimpulan untuk ruangan ini ialah ruangan yang sifatnya sakral.</p>
<p>Serambi</p>		<p>Serambi berada pada tingkat kesakralan nomor tiga dimana ruangan ini bersifat semi sakral, dikarenakan ruangan bisa dipakai untuk kegiatan beribadah dan juga bisa dipakai untuk ruang beristirahat, musyawarah dan hal- hal profan lainnya</p>
<p>Tempat Wudhu</p>		<p>Tempat wudhu berada pada tingkatan kesakralan nomor empat, tempat wudhu merupakan area yang semi sakral dimana tempat ini berfungsi untuk menyucikan atau membersihkan diri dari segala najis sebelum melakukan peribadahan</p>
<p>Pekarangan</p>		<p>Pekarangan berada pada tingkatan terakhir karena sifatnya yang profan, pekarangan tidak bisa dipakai untuk peribadahan kecuali dalam keadaan tertentu seperti disaat sholat idul Fitri jikalau kapasitas masjid tidak bisa menampung, namun untuk mesjid agung Cianjur dari hasil analisa. Kapasitas masjid sudah cukup besar dan kemungkinan untuk sholat diluar area mesjid sangat minim</p>

### 3.3 Pekarangan Masjid



Gambar 6. Pekarangan Masjid Agung Cianjur  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Hirarki ruang mesjid diwali dengan ruangan mesjid sebagai pintu pembuka atau atau tahapan paling awal hirarki ruang. Pekarangan masjid memiliki peran penting dalam teori hirarki ruang arsitektur masjid. Ini bukan hanya lingkungan eksternal, tetapi juga menjadi bagian integral dari desain dan fungsi masjid. Pekarangan masjid bukan hanya sekadar ruang terbuka, tetapi menyatu dengan desain arsitektur masjid secara keseluruhan. Ini menciptakan keseimbangan antara elemen internal dan eksternal. Penempatan pekarangan masjid biasanya di sekitar bangunan utama, memberikan akses yang mudah dan terhubung langsung dengan ruang ibadah.

Beberapa masjid memiliki taman di pekarangannya, menciptakan suasana damai dan menjadi simbol kehidupan serta ketenangan. sama halnya dengan mesjid Agung Cianjur area depan nya memiliki sebuah taman kecil dan juga di depannya terdapat hamparan rumput sintetis serta kolam lengkap dengan air mancur yg memanjang diantara rumput sintetis. pada ujung timur kolam terdapat sebuah monumen Al - Qur'an yg cukup besar berwarna emas sehingga mudah ditangkap mata. Kolam dan lapangan rumput sintetis merupakan bagian dari kawasan alun alun cianjur. maksud dari memasukkan elemen air, seperti kolam atau sumber air di pekarangan, menciptakan suasana yang menenangkan dan simbolisme spiritual.



Gambar 7. Lapangan , kolam dan Tugu Al-Qur'an  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Desain pekarangan mencakup jalur pejalan kaki yang memastikan aksesibilitas optimal bagi jamaah dan memfasilitasi pergerakan di sekitar area masjid. Pekarangan sering dilengkapi dengan tempat duduk dan area bersantai, menciptakan ruang untuk beristirahat dan refleksi. pekarangan mesjid



Agung Cianjur juga memberikan tempat duduk yg luas dikarenakan hamparan rumput sintetis yg bisa menampung banyak orang. Namun sayangnya dikarenakan ada beberapa orang yg tak mentaati peraturan dengan baik dalam hal tidak boleh memakai alas kaki pada rumput sintetis maka patut diwaspadai ketika duduk dikhawatirkan terkena najis apalagi untuk jama'ah yang nantinya akan melaksanakan ibadah di mesjid agung Cianjur.oleh sebab itu, pengelola alun- alun harus lebih bisa menertibkan dan memasang rambu-rambu peraturan agar lebih jelas terlihat dan dapat dipatuhi pengunjung.

### 3.4 Tempat Wudhu

Tempat wudhu dalam hirarki ruang mesjid memegang peran penting sebagai tempat persiapan ritual pembersihan sebelum menjalankan shalat. Tempat wudhu di mesjid agung cianjur Ini terletak strategis di pintu masuk untuk memudahkan jamaah.namun memang harus melewati serambi dan turun lagi menggunakan tangga. Dalam hirarki ruang mesjid agung Cianjur tempat wudhu adalah tingkatan kedua terakhir dimana lebih tinggi sedikit dari pekarangan dan lebih rendah daripada serambi.

Tempat wudhu dirancang dengan fungsionalitas dan efisiensi yang tinggi, mencakup area untuk mencuci wajah, tangan, kaki, dan bagian-bagian tubuh lainnya sesuai tata cara wudhu.letak. tempat wudhu dan toilet di mesjid agung Cianjur berada di dua sisi yaitu disisi selatan dan utara. Untuk area wudhu laki - laki terletak agak sebelah barat dan perempuan berada di arah sebaliknya yaitu arah timur. Kedua tempat wudhu tersebut dipisahkan oleh lorong pintu masuk sehingga area tersebut tidak berbatasan secara langsung. Tujuan penempatan ini juga dikarenakan tata cara ibadah atau ketentuan dalam sholat. Yaitu perempuan berada dibelakang laki - laki, yang otomatis jika melihat arah kiblat laki-laki lebih ke barat dan perempuan dibelakangnya.



Gambar 8. Akses Masuk Tempat Wudhu  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Lokasi tempat wudhu menciptakan simbolisme spiritual, mengingatkan jamaah akan pentingnya kesucian dan persiapan spiritual sebelum beribadah.Dalam hirarki ruang, tempat wudhu dirancang agar mudah diakses oleh jamaah, memastikan ketersediaan yang memadai dan meminimalkan gangguan terhadap aktivitas ibadah. Faktor kebersihan dan kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam desain tempat wudhu, dengan fasilitas yang mudah dibersihkan dan pemeliharaan kebersihan yang terjaga.Toilet dalam hirarki ruang mesjid diintegrasikan sebagai fasilitas umum yang ditempatkan di lokasi strategis untuk kenyamanan dan kebutuhan jamaah.



Gambar 9. Tempat Wudhu Pria  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

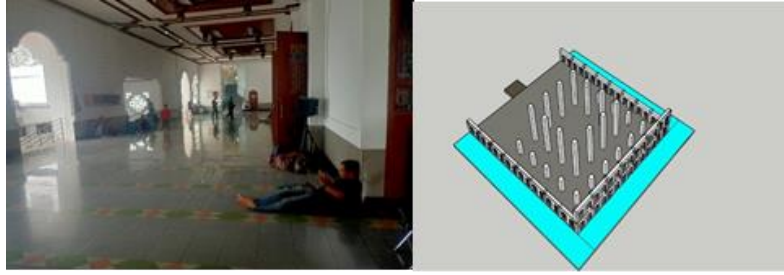
Desain toilet mesjid agung Cianjur memperhatikan privasi jamaah dengan menyediakan bilik toilet yang tertutup, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghormati kebutuhan individu. Seperti tempat wudhu, fasilitas toilet juga dirancang agar mudah diakses dan tersedia secara memadai, mengingat kebutuhan umat Muslim yang datang untuk melaksanakan ibadah. Tempat wudhu dan toilet diintegrasikan dalam desain keseluruhan mesjid, memastikan keselarasan antara ruang ibadah, persiapan ritual, dan kebutuhan praktis jamaah secara menyeluruh.

### 3.5 Serambi Masjid



Gambar 10. Serambi dan 3d Modelnya  
(sumber: dokumentasi dan ilustrasi pribadi, 2023)

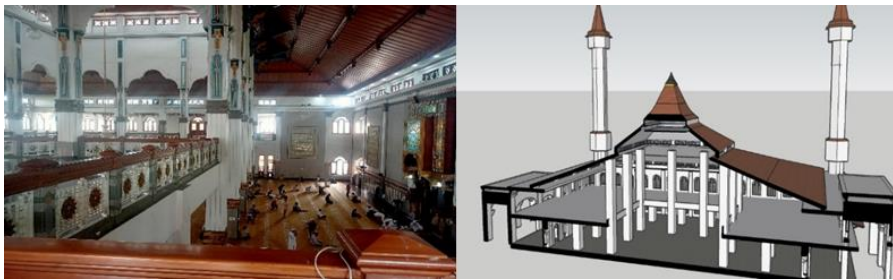
Serambi Masjid Agung Cianjur memainkan peran integral dalam hirarki ruang mesjid, menyediakan fungsi krusial dalam menyambut dan menyatukan jamaah. Fungsi serambi Masjid Agung Cianjur melampaui sekadar elemen arsitektur, menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman ibadah. Serambi mesjid agung Cianjur merupakan tingkat yg lebih tinggi dari dua yg tadi sudah disebutkan yaitu pekarangan dan tempat wudhu. Lokasi strategis serambi di sekitar musalla memastikan keterhubungan langsung dengan pusat ibadah. Desain arsitektur serambi diperhatikan agar menarik, mencerminkan estetika dan identitas khas dari tradisi arsitektur Islam. Elemen artistiknya menambahkan nuansa keindahan pada keseluruhan desain mesjid.



Gambar 11. Situasi Serambi sesudah sholat Jum'at dan 3d Model letak serambi  
(sumber: dokumentasi dan ilustrasi pribadi, 2023)

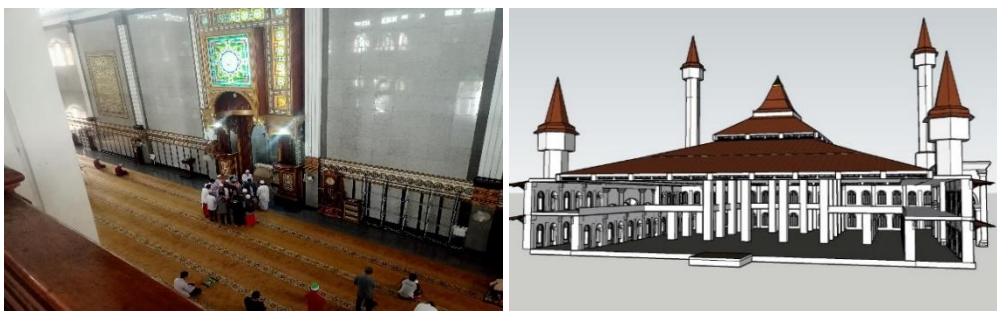
Serambi mesjid Agung Cianjur juga berfungsi sebagai tempat istirahat di mana umat Muslim dapat bersantai dan berdoa setelah melaksanakan shalat atau saat menunggu waktu shalat berikutnya. Fungsi sosial dan komunitas serambi menjadi tempat interaksi sosial dan komunitas. Jamaah dapat berkumpul, berbicara, dan berbagi pengalaman, memperkuat ikatan dalam komunitas mesjid tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial, tetapi juga melibatkan kegiatan keagamaan. Pengajian, ceramah, atau kelas dapat dilakukan di serambi, menambah dimensi fungsi serambi sebagai ruang keagamaan yang multifungsi.

### 3.6 Ruang saf atau musala



Gambar 12. Ruang saf Lantai 1 dan 2 serta 3d Modelnya  
(sumber: dokumentasi dan ilustrasi pribadi, 2023)

Ruang saf atau musalla Mesjid Agung Cianjur, sebagai inti dari hirarki ruang mesjid, memegang peran sentral dalam mendukung aktivitas ibadah dan membangun kebersamaan jamaah. Lokasinya yang strategis di pusat mesjid menciptakan fokus spiritual dan ritual, memberikan kebermaknaan yang mendalam bagi ruang ini. Ruang saf merupakan area utama dalam peribadahan di mesjid dan juga area ini paling luas. Pada mesjid agung cianjur ruang saf terbagi dua yaitu lantai pertama dan lantai kedua. Jalur masuk untuk lantai kedua bisa diakses dari dalam maupun dari luar mesjid. Area atas ruang saf atau lantai dua memiliki kapasitas yg lebih kecil dari lantai pertama.



Gambar 13. Ruang saf Lantai 1 dan 2 serta 3d Modelnya  
(sumber: dokumentasi dan ilustrasi pribadi, 2023)

Pentingnya tata letak mihrab di dalam musalla menjadi aspek yang mengarahkan perhatian jamaah pada arah Kiblat, menciptakan kesatuan dalam pelaksanaan shalat. Mihrab yang terletak dekat dengan jamaah menegaskan kepentingan Kiblat sebagai fokus utama dalam ibadah.

### 3.7 Mihrab dan Minbar

Mihrab dan minbar merupakan hirarki paling tinggi di mesjid agung Cianjur hal ini ditandai dengan posisi dan ketinggian. Meskipun ketinggian lebih rendah daripada ruang saf lantai dua namun posisi mihrab dan minbar terletak paling depan di sebelah barat. Serta jika dilihat dari fungsi merupakan tempat imam untum memimpin sholat dan tempat untuk khotib memberikan ceramah pada khotbah Jum'at. Mihrab adalah elemen penting dalam hirarki ruang mesjid, memiliki makna mendalam sebagai pusat orientasi spiritual dan simbol Kiblat yang sangat penting bagi umat Muslim. Fungsinya melampaui aspek arsitektur semata, mencerminkan kedalaman keagamaan dalam ibadah Islam (Suryandari, 2023).



Gambar 14. Mihrab dan Minbar serta 3d Model letaknya  
(sumber: dokumentasi dan ilustrasi pribadi, 2023)

Mihrab ditempatkan secara strategis di dinding musalla, menandakan arah Kiblat yang harus dihadapkan oleh jamaah selama pelaksanaan shalat. Ini menciptakan fokus dan konsentrasi dalam ibadah. Mihrab bukan hanya arah praktis untuk shalat, tetapi juga menjadi simbol Kiblat, mengingatkan jamaah akan pengakuan dan ketaatan terhadap arahan Allah dalam setiap gerakan shalat. Mihrab sering dihiasi dengan desain artistik yang memperkaya estetika keseluruhan mesjid. Hiasan-hiasan ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Mihrab juga menjadi tempat di mana imam berdiri ketika memimpin shalat berjamaah. Keberadaan mihrab menandakan posisi khusus ini, memisahkan imam dari jamaah dan menegaskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin ibadah.

Minbar, yang menjadi bagian integral dari hirarki ruang dalam mesjid, memiliki peran penting dalam konteks kegiatan keagamaan dan khotbah Jumat. Menurut beberapa sumber, seperti buku "The Architecture of the Mosque" oleh Martin Frishman, minbar disebut sebagai mimbar kecil yang digunakan oleh imam saat memberikan khutbah. Frishman menekankan bahwa posisi minbar yang terletak di sebelah mihrab, menunjukkan arah Kiblat, memberikan penekanan visual pada pemimpin shalat dan khutbah. Terdapat keunikan pada mesjid agung cianjur, yaitu memiliki dua mimbar di depan. Hal ini tidak biasa di terapkan di mesjid-mesjid lain. Namun dikelas bahwa penempatan dua minbar ini merujuk pada alasan fungsi seperti pada saat sholat jum'at. Mimbar yang sebelah kiri di pakai untuk khotbah pada sebelum sholat jum'at dilaksanakan dan sementara itu mimbar sebelah kanan di gunakan sebagai mimbar utama untuk khotbah jum'at.



Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan masjid Agung Cianjur sekalipun telah terjadi perubahan dan penambahan sesuai dengan kebutuhan umat serta penyesuaian dengan teknologi namun demikian spirit tradisi serta nilai-nilai lokal tetap dipertahankan (Marwoto, Maryono, Agus. Rahmat, 2014) (Nursanty & Husni, 2020) (Juwono et al., 2023). Prinsip regionalisme dalam mengembangkan masjid Agung Cianjur sesuai kebutuhan fungsi kontemporer menjadi dasar dalam pengembangannya.

#### 4. Kesimpulan

Setelah melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Mesjid Agung memiliki tipologi dan hirarki ruang yang bervariasi, mencakup perbedaan dalam ukuran, fungsi, dan tingkat kesakralan. Berdasarkan survei dan analisis, teridentifikasi tipologi ruang Mesjid Agung yang terdiri dari serambi, tempat wudhu/toilet, ruang saf/musalla, serta mihrab dan minbar. Setiap ruang ini memiliki karakteristik unik; sebagai contoh, tempat wudhu/toilet dianggap sebagai tempat awal yang berfungsi untuk membersihkan diri sebelum memasuki ruang inti mesjid. Dalam hirarki ruang, tingkat kesakralan bervariasi, dengan tempat wudhu/toilet memiliki tingkat kesakralan lebih rendah daripada ruang luar, seperti pelataran mesjid. Serambi, sebagai area transisi, menghubungkan area luar mesjid dengan ruang inti, seperti ruang saf dan mihrab. Selain berfungsi sebagai ruang transisi, serambi juga memiliki peran sosial dan ibadah. Ruang inti, yaitu ruang saf/musalla mesjid, menjadi ruang terluas dengan tingkat kesakralan tinggi karena digunakan sebagai pusat peribadahan berjamaah. Terakhir, ruang mihrab dan minbar, yang memiliki tingkat kesakralan paling tinggi, memiliki desain indah dan cenderung megah. Kedua ruang ini memiliki peran penting, di mana mihrab digunakan oleh imam untuk memimpin shalat berjamaah, sementara minbar dipergunakan oleh khatib untuk menyampaikan khotbah. Temuan ini merupakan hasil penelitian berjudul "Karakteristik Ruang dalam Mesjid Agung Cianjur: Kajian Tipologi Arsitektur," memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi setiap ruang dalam konteks arsitektur mesjid agung.

#### Referensi

- Aziz, A. (2000). Sejarah Masjid Agung Cianjur Dari Masa Ke Masa. DKM Masjid Agung Cianjur. <https://www.scribd.com/document/349290301/Sejarah-Perkembangan-Masjid-Agung-Cianjur>
- Bahasa, B. P. D. P. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tipologi>
- Barliana, S. (2005). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Journal Architecture & Built Enviroment*, 32(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.32.2.%25p>
- Frishman M. & Hasanuddin Khan. (1994). *The Mosque: History, Architectural Development, and Regional Diversity*. Thames and Hudson.
- Habraken, N. J. (1978). *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. MIT Press.
- Izzati, H., Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 111–124. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842>
- Jannah, M., & Ridwan, N. (2024). Sistem Spasial Rumah Tradisional Gayo Spatial System in Tradisional Houses of Gayo. 8, 95–106.
- Juwono, S., Rukayah, S., Lutfiana, N., & Ali, A. (2023). Regionalism in Design Development Contemporary Mosque Architecture in Indonesia. *Tajdid*, 30(1), 114. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i1.1537>

- 
- Marwoto, Maryono, Agus. Rahmat, A. (2014). Masjid Agung Demak Sebagai Pencitraan Kawasan Kota. *Temu Ilmiah Iplbi* 2014, 17–22. [https://www.academia.edu/37249879/Masjid\\_Agung\\_Demak\\_Sebagai\\_Pencitraan\\_Kawasan\\_Kota](https://www.academia.edu/37249879/Masjid_Agung_Demak_Sebagai_Pencitraan_Kawasan_Kota)
- Marwoto, M. (2020). Nuansa Tempat Sakral di Kota Demak. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 61–66. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10865>
- Normalita, A., Risky, E., Syahrul, I., & Al, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. 0341, 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.22210/satwika.v7i1.24353>
- Nursanty, E., & Husni, M. F. D. (2020). The architecture immanency and place attachment case: Aga Khan award for architecture local mosques winning projects. *Journal of Islamic Architecture*, 6(2), 103–111. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i2.10043>
- Saputra, A. & N. R. (2020). *Arsitektur Masjid Idealitas dan Realitas*. Muhammadiyah University Press.
- Setiabudi, B. (2000). *Menelusuri Arsitektur Masjid di Jawa, dalam Mencari Makna Sebuah Masjid*.
- Suryandari, P. (2023). Simbol dan Makna Masjid Kontemporer di Era Reformasi (Issue 31191200000026). Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Wibowo, H., Marwoto, M., & Putra, W. B. (2022). Komponen Pembentuk Ruang Kota Alun-Alun Cianjur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(3), 410. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v6i3.1070>